

## BAHASA INDONESIA PASCA MENJADI BAHASA RESMI UNESCO: DETEKSI UJARAN TOKOH MASYARAKAT DI MEDIA SOSIAL

**Syahfitri Purnama**

Universitas Indraprasta PGRI  
[syahfitripurnama@gmail.com](mailto:syahfitripurnama@gmail.com)

### Abstrak

Bahasa Indonesia telah diterima menjadi bahasa resmi kesepuluh di *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Untuk menjaga keberadaannya di UNESCO, penggunaan bahasa Indonesia harus secara terus menerus dipelihara dan dijaga dengan baik. Salah satu jalan yang dapat ditempuh dengan cara mendorong penggunaannya dengan baik dan benar, khususnya di media sosial. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar ini dapat dimulai dan dicontohkan dari bahasa Indonesia yang digunakan tokoh masyarakat. Penelitian ini mendeteksi dan membahas ujaran tokoh masyarakat pasca diterimanya bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi di UNESCO. Penelitian ini menggunakan metoda deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Data yang digunakan diperoleh dari ujaran tokoh masyarakat di media sosial. Dari penemuan dan pembahasan didapat bahwa tokoh masyarakat menggunakan bahasa Indonesia tidak lepas dari tujuannya berbicara. Mereka masih menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Para tokoh masyarakat dalam berbincang santai masih menggunakan campur kode dan alih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris, bahkan dalam pidato resmi juga penutur menggunakan bahasa daerah. Kondisi penggunaan bahasa Indonesia dengan campur kode dan alih kode ini tidak dapat dihindari karena masyarakat Indonesia multilingual. Hal tersebut sejalan dengan slogan yang digunakan, utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia; UNESCO; Tokoh Masyarakat; Campur Kode; Alih Kode

### Abstract

*Indonesian* has been accepted as the tenth official language at the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). To maintain its existence at UNESCO, the use of Indonesian must be continuously maintained and safeguarded. One way that can be taken is by encouraging its use properly and correctly, especially on social media. The use of good and correct Indonesian can be started and exemplified from the Indonesian used by community leaders. This study detects and discusses the speech of community leaders after Indonesian was accepted as an official language at UNESCO. This study uses a qualitative descriptive method with a content analysis approach. The data used were obtained from the speech of community leaders on social media. From the findings and discussions, it was found that community leaders use Indonesian inseparable from their purpose of speaking. They still use good Indonesian. Community leaders in casual conversations still use code mixing and code switching using Indonesian and English, even in official speeches speakers also use regional languages. The condition of using Indonesian with code mixing and code switching cannot be avoided because Indonesian society is multilingual. This is in line with the slogan used, prioritize Indonesian, preserve regional languages, and master foreign languages.

**Keywords:** Indonesian; UNESCO; Community Leaders; Code Mixing; Code Switching



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

## PENDAHULUAN

Bahasa Melayu digunakan sebagai lingua franca yang menjembatani orang Indonesia dan pedagang rempah-rempah yang datang ke pantai Sumatera dan digunakan oleh pelaut untuk berkomunikasi antar suku dan bangsa. Menurut Sneddon (2003) bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan identitas bangsa digunakan di sekolah dan kantor pemerintahan (Sneddon, 2003). Arifin dan Tasai (2004), pada tanggal 28 Oktober 1928, para pemuda berikrar untuk menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia dan menjadi awal penggunaan bahasa Indonesia secara resmi sebagai simbol persatuan dan kebangsaan. Kemudian, setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, bahasa Indonesia bahasa negara dan kebanggaan nasional (UGM, 2009).

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi bangsa Indonesia dalam pendidikan, pemerintahan, dan media digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan (Sneddon, 2003). Pemerintah Indonesia melalui lembaga-lembaga seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa terus mengembangkan dan melakukan standarisasi bahasa Indonesia agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Seiring waktu, bahasa Indonesia semakin dikenal di dunia Internasional, terutama di negara-negara Asia Tenggara dan menjadi salah satu bahasa yang dipelajari oleh orang-orang di berbagai negara, seperti di Italia, Korea Selatan, Jepang, dan lainnya. Demikian pula di Indonesia, sejak tahun 2000, berdasarkan pengalaman penulis ketika menjadi instruktur pengajar bahasa Indonesia untuk pelajar asing, pemerintah Indonesia juga memberi bea siswa untuk mereka yang ingin belajar bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia digunakan di seluruh propinsi Indonesia mulai dari Sabang hingga Marauke bahasa Indonesia yang mempersatukan ratusan suku dan budaya di Indonesia, misalnya, masyarakat yang tinggal di Jakarta dengan sangat mudah berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di Papua tanpa harus mempelajari bahasa daerah Papua. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, di kantor, di istana negara, juga dipakai dalam buku-buku pelajaran. Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional memperkuat rasa kebersamaan dan persatuan di antara berbagai suku, budaya, dan wilayah Indonesia.

Pada saat ini, bahasa Indonesia telah berkembang dan diakui oleh negara-negara. Bahasa Indonesia telah diterima menjadi bahasa resmi ke-10 UNESCO di antara 9 bahasa lainnya yaitu, Inggris, Rusia, Perancis, Arab, Mandarin, Spanyol, Hindi, Itali, dan Portugis pada Sidang Umum UNESCO Ke-42 di Paris, Perancis, tanggal 20 Nopember 2023 (Kemendikbudristek, 2023). Diterimanya bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi UNESCO merupakan pekerjaan bagi seluruh masyarakat Indonesia umumnya dan tokoh masyarakat khususnya untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena tokoh masyarakat dapat dijadikan contoh bagi masyarakat lainnya. Sebagaimana disebutkan Surbakti bahwa tokoh masyarakat yaitu seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa-negara (Surbakti, 2018), sedangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 1987 Tentang Protokol pada Pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa mereka memiliki kedudukan sosial yang baik (BPK RI, 1987).

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut di atas dapat diartikan bahwa mereka dapat dijadikan contoh atau tauladan bagi masyarakat lainnya dalam menjaga bahasa Indonesia ke depan dengan menggunakan bahasa sesuai tempatnya.

Bahasa Indonesia yang baik dan benar merujuk pada pemakaian bahasa sesuai dengan tata bahasa serta norma sosial dan budaya. Bahasa yang benar artinya penutur sebaiknya menggunakan bahasa sesuai dengan tata bahasa yang berlaku, seperti ejaan,

struktur kalimat, pilihan kata, dan tanda baca. Penggunaan bahasa yang benar mengikuti pedoman resmi yaitu, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Bahasa yang baik mengacu pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi, misalnya berbicara dengan bahasa yang santun, menggunakan kata yang sesuai ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, atau menggunakan bahasa yang formal dalam situasi resmi. Penggunaan bahasa yang baik dan benar membantu menciptakan komunikasi yang jelas, efektif, dan mencerminkan penghormatan terhadap budaya dan nilai-nilai sosial bangsa Indonesia. Di dalam makalah ini akan dideteksi dan dianalisis bagaimana penggunaan bahasa Indonesia pasca menjadi bahasa resmi UNESCO oleh tokoh masyarakat di ranah publik media sosial.

Pada saat ini, bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa resmi di UNESCO dan diakui secara internasional, artinya bahasa ini akan digunakan dalam penulisan dokumen resmi, publikasi, dan acara-acara internasional UNESCO. Pengakuan ini memberikan bahasa Indonesia pada posisi yang lebih penting di kancah internasional, sejajar dengan bahasa-bahasa resmi PBB seperti Inggris, Rusia, Prancis, Mandarin, dan Spanyol. Selain itu, pengakuan ini juga meningkatkan prestise bahasa Indonesia serta mendorong pemahaman dan pelestarian bahasa Indonesia dan juga berimplikasi pada promosi nilai-nilai budaya dan ilmu pengetahuan Indonesia di kancah global, serta memperkuat kedudukan Indonesia dalam diplomasi internasional. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari 37 propinsi menggunakan bahasa Indonesia tetapi diketahui, khususnya di daerah-daerah yang memiliki bahasa daerah yang kuat, penggunaan bahasa Indonesia seringkali bercampur dengan bahasa daerah setempat dan juga bahasa asing. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus mempunyai prinsip yang kuat dalam melindungi bahasa Indonesia agar tetap terpelihara dalam meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan (BKN, 2024). Untuk tujuan kajian tersebut di atas beberapa kajian terdahulu dan pendapat pakar sebagaimana diuraikan di bawah ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa formal digunakan pada kegiatan resmi di kantor, sekolah, kalangan akademik, seminar, dengan penggunaan ejaan yang disempurnakan, kalimat efektif, diksi yang sesuai konteks agar tidak terjadi dua makna bagi pendengarnya. Seorang dosen atau guru biasanya menggunakan bahasa formal saat mengajar di kampus atau sekolah ditandai dengan penggunaan kata yang tepat dan baku, menghindari penggunaan slang atau kata-kata tidak baku, struktur kalimat yang jelas, konsistensi penggunaan gaya bahasa. Bahasa formal digunakan pada acara resmi, dalam dokumen resmi, komunikasi di lingkungan kerja, dan media massa yang profesionalisme.

Samad, Hairuddin, dan Ratmila melakukan penelitian tentang bahasa Indonesia di Kalangan Remaja. Bahasa Indonesia di kalangan remaja ini semakin mengkhawatirkan akan memengaruhi bahasa Indonesia pada saat mereka harus menggunakannya dalam keadaan formal. Interferensi bahasa gaul kadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi yang mengakibatkan penggunaan bahasa tidak baik dan tidak benar (Samad dkk., 2029). Hal senada juga tidak baik bila dilakukan oleh kalangan tokoh masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa daerah dan bahasa asing.

Di samping itu, dalam Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara pada Pasal 29 ayat (1) dinyatakan bahwa bahasa asing diharuskan untuk dipelajari untuk keperluan pendidikan dan politis di samping melestarikan bahasa daerah (BKN, 2024).

Dalam berkomunikasi, pembicara yang memiliki kemampuan beberapa bahasa (*multilingual*) selalu menggunakan *code switching* dan *code switching*, misalnya orang Indonesia yang memiliki pengetahuan bahasa lebih dari satu apalagi bila mereka memiliki pendidikan yang tinggi selalu menggunakan kode-kode tersebut. Kachru (2017) mengatakan *code mixing* sebagai istilah yang merujuk kepada istilah penggunaan lebih dari satu bahasa di dalam kalimat. Blom and Gumpers disebutkan oleh Gibbons (1987) bahwa *code mixing* adalah bahasa yang digunakan oleh seseorang terdiri dari beberapa kata yang berbeda bahasanya dan terintegrasi dalam sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat satu bahasa yang menjadai dasar dan yang lain mengikutinya. Menurut Wardhaugh (2006) *code is the particular dialect or language one chooses to use on any occasion*. Dengan kata lain, koda adalah variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa berdasarkan latar belakang pembicara dan pendengar juga situasi dan kondisi.

*Code mixing* terdiri dari serpihan beberapa bahasa yaitu, *words, affixes, phrases, and clause* dengan satu makna. Muyskin (2000) dikutip oleh Jendra (2010) mengatakan *code mixing* itu beralihnya penutur menggunakan bahasa yang satu ke bahasa yang lain secara spontan tergantung pada konteks sosial, psikologis, atau situasi komunikasi. Penggunaan campur kode dalam percakapan antara penutur dan mitra tutur tidak dapat dihindari karena penggunaan kata, frasa, dan klausa yang berbeda disematkan dalam bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode ini, misalnya masyarakat Indonesia karena mereka hidup dalam masyarakat yang memiliki banyak bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Hal ini terjadi juga pada masyarakat yang hidup di New York (Hudson, 1996).

Campur kode di atas digunakan sebagai fungsi stilistik yaitu, menunjukkan perpindahan dari pembicaraan fatik ke pembicaraan yang memiliki keindahan. Lebih jauh artinya, bila pembicara menggunakan *code mixing* dalam ujarannya maka bahasa utama menjadi kabur, tetapi bila pembicara menggunakan *code switching* maka dapat dengan jelas perpindahan ke bahasa yang lain melalui klausa dan kalimat. Bagaimanapun penggunaan kode dalam berkomunikasi bergantung orang tersebut ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya (Wardhaugh, 2006).

Dapatkah Code Mixing dihindari oleh Masyarakat Multikulturalisme? Pieter Muysken (2011) dalam bukunya *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics* menyatakan bahwa masyarakat bilingual dan multilingual sulit untuk menjauhi *code mixing* dan Barbara E. Bullock dan Almeida Jacqueline Toribio editor *Cambridge Handbook of Linguistic* (Mullock & Almaeida, 2012) juga mengatakan sulit untuk menjauhi *code mixing* dan yang paling dapat dilakukan menyadari bahwa mereka sedang berbahasa nasionalnya.

## **METODA PENELITIAN**

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis suatu pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih (Kriyantono, 2006). Data yang digunakan berupa ujaran pidato seorang tokoh masyarakat di depan Kepala Daerah yaitu, Ketua Umum Partai PDI Perjuangan yang juga Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Megawati Soekanoputri di Balai Samudra, Jakarta, Senin 5 Agustus 2024 (Kompas TV, 2024), dua orang menteri yaitu, Menteri Luar Negeri RI Retno Marsudi dan Menteri Keuangan RI Sri Mulyani ketika mereka diwawancarai pada acara Mata Najwa dengan tema *Women in*

*Power* pada tanggal 8 Maret 2024 (Narasi. (2024), dan Pidato Menteri Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi 2024 – 2029 Prof. Dr. Satrio Soemantri Brodjonegoro, Jakarta 21 Oktober 2024 (Kompas TV, 2024). Data ujaran tokoh masyarakat tersebut diambil dari youtube, kemudian, diketik kembali, diidentifikasi, dan dianalisis untuk mengetahui bahasa Indonesia yang digunakan mereka atau apakah masih menggunakan campur kode (*code mixing*) bahasa daerah dan bahasa asing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari pendeteksian bagaimana tokoh masyarakat berkomunikasi ketika berpidato dan diwawancarai sebagaimana diuraikan di bawah ini.

### Petikan pidato Ibu Megawati Soekarno Putri, Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia (PDI)

1. Pidato Ibu Megawati Soekarno Putri menggunakan struktur formal yang berdasar kan kontekstual tetapi pada akhir kalimat terdapat serpihan bahasa Jawa seperti, *nah lho* dan *piye iki*.
2. “Saya bicara dengan Pak Gubernur Jogja, ini sudah sama-sama tua ya Mas”. (menggunakan kata ini maksudnya kita).
3. *Yes*, lihat nanti kalau kita melempem, klau *I don't know* tapi saya berharap jangan karena suasana di Timur Tengah semoga tidak melebar. Digunakan kata serpihan bahasa Inggris *yes* dan serpihan bahasa Jawa *melempem*.
4. .... katanya saya tidak *ini* sama presiden *loh enakny loh dia ngomong kayak gitu* .... (digunakan kata ini, penggunaan katafora, penggunaan frasa *loh enakny*, dan klausa *loh enakny dia ngomong kayak gitu*).
5. *Yes*, ada yang mau ngomong yang ahli tata negara ....., (yes, serpihan kata bahasa Inggris).
6. Saya punya cicit saya tidak bayangin nih kalau kayak gini negara nih, *koyo opo yo* aduh gawat deh bayangkan ya ..... (digunakan kata bahasa Betawi bayangin).
7. Kemudian ada toh ....., seperti itu loh ..... (digunakan frasa kemudian ada toh, dan seperti itu loh)
8. *Can you imagine* dengan Pancasila diperlakukan seperti itu toh ..... (digunakan frasa kerja *can you imagine?* dan seperti itu toh?).

Dari hasil petikan pidato Megawati Soekarno Putri di atas, seorang mantan Presiden RI, terlihat bahwa latar belakang budaya seseorang ikut memengaruhi bahasa yang digunakannya. Ibu Mega adalah perempuan yang berasal dari Jawa, jadi, serpihan bahasa daerah Jawa selalu mengikuti pada akhir ujarannya. Serpihan bahasa Jawa ini seolah menguatkan pembicaraannya dalam berpidato di depan orang banyak. Di dalam pidatonya terdapat *frasa piye iki, loh enakny loh dia ngomong kayak gitu, koyo opo yo* yang secara tidak sadar ke luar dari ujarannya. Kalau ditilik ke belakang, ketika Presiden Suharto yang juga berlatar dari daerah Jawa, ia selalu menggunakan serapan serpihan bahasa Jawa dalam akhir ujarannya seperti kata kan diujarkan akhir sufik [ken] dan kata daripada yang selalu menyertai setiap ia berbicara. James Sneddon dalam bukunya “*The Indonesian Language: Its his story and role in modern society*” mengatakan bahwa bahasa Pak Harto ini diikuti oleh sebua para menterinya. Meskipun diantara mereka banyak yang bukan berlatarbelakang dari daerah Jawa. Sneddon dalam bukunya mengatakan mengatakan bahwa bahasa Indonesia yang digunakan seorang Presiden tidak tampak dan menurutnya dalam keadaan formal tidak perlu menyerap bahasa daerah.

Memang diketahui masyarakat Indonesia bersifat multikulturalisme yang kaya akan bahasa daerahnya yang selalu disisipkan ketika berbicara. Ibu Megawati jdi dalam pidato resminya juga menggunakan serpihan bahasa Inggris yang terdapat pada beberapa kalimat seperti, *yes, I don't know, Can you imagine*. Tidak dapat dielakkan, pejabat di Indonesia juga menggunakan serpihan bahasa daerah dan bahasa asing ketika berbicara.

**Petikan percakapan antara Menteri Luar Negeri RI Retno Marsudi, Menteri Keuangan RI Sri Mulyani, dan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa dengan tema “Women in Power”**

Najwa: Kapan lagi kita bisa ngajak dua *girl. The most powerful women in the country*.

Analisis:

Mereka menggunakan *code mixing* berupa serpihan bahasa Inggris di dalam ujaran bahasa Indonesia. Najwa menggunakan alih kode untuk mengatakan betapa memang hebat kedua menteri perempuan yaitu, menteri luar negeri dan menteri keuangan RI.

Selanjutnya Najwa mengatakan “*Next time, kita pakai piyama*”

Najwa menggunakan kode campuran serpihan frasa bahasa Inggris” *next time* “dan penambahan kalimat “*I know it has been a long day...*” untuk menunjukkan bahwa pekerjaan menteri memang memerlukan waktu seharian dan pastinya mereka sudah lelaah seharian.

Retno: *So, We did it together in Cengkareng terus kemudian pulang shalat Ani buka puasa and then* kita di sini. Retno menggunakan *Code mixing* dalam tuturnya yaitu, menggunakan serpihan *adjunct of phrase so dan and then*.

Najwa: *So* sekali lagi *Thank you for taking the time* untuk datang *break* ya.

Najwa: Jadi *You 've been friends since High School?*

Analisis:

Najwa menggunakan *adjunct of sentence so* yang diikuti frasa sekali lagi lalu dilnjutkan dengan kalimat *Thank you for taking the time*. Penggunaan kata *thank you* secara umum biasa digunakan oleh seseorang yang pada masyarakat multikulturalisme.

Sri: aku kenal Retno karena *is so unique*, anak bahasa jurusan IPS yang mungil. *Its not serious* yang sekolah banyak banget waktu SMA, dan cantik-cantik ya?

Analisis:

Retno *is so unique*, sangat mungil dan dilanjutkan dengan *its not serious* dan penggunaan kalimat *its not serious* merujuk pada saat SMA banyak teman-teman SMA dan Retno siswa yang aku kenal dengan spesial. Sri selalu menggunakan *adjunct of sentence* pada kata *so* dan juga konjungsi *then* atau *and then*. Untuk mengatakan Retno seorang yang mungil, Sri memulai dengan menggunakan kata *unique yang memaknakan* ia berbeda dari teman yang lain.

Najwa: Waduh, waktu perang Ukraina syoknya bertubi-tubi *Assalmualaikum* gitu saja naik jubb, *so ya it's a lot of thing yang quite challenging*. Jadi kita *We have to be ready* saja

Analisis:

Najwa memang berasal dari keluarga Arab, kata assalamualaikum selalu ada di dalam pikirannya. Beliau juga menggunakan code mixing pada klausa bahasa Inggris, *so ya it's a lot of thing yang quite challenging* dan *We have to be ready*. Penggunaan klausa tersebut sangat cocok dengan apa yang dimaksudkannya.

Najwa: ok *more question* dulu before aku nanyain yang berat. *Whos your celebrity crush?* Waktu teenager dulu? Ngefansnya sama siapa sih?

Retno dan Sri: Slamet Raharjo, Roy Marten, dan Cristine Hakim.

Analisis:

Najwa menggunakan ujaran frasa *more questions* dan *whos your Celebrity Crush*. Najwa. Penggunaan frasa dan kalimat ini sengaja diujarkan Najwa tentang selebriti yang dikagumi sewaktu remaja dan ini pertanyaan lebih kelihatan berteman akrab untuk seusia mereka. Penggunaan *code mixing* frasa *more question* dan *whos your Celebrity Crush* dari Najwa berarti mengingatkan kenangan sewaktu SMA dulu.

### **Petikan percakapan pidato Bapak Menteri Satryo Brodjonegoro pada momen Srtijab**

1. Di sini saya melihat banyak sekali *familiar faces*.
2. ... sejak tahun 2007 *so that was 17 years ago*.
3. ... terima kasih *for all contribution during the last five years*
4. ... *for all contribution during the last five years*
5. ... yang sudah disiapkan *fundamental principle*...
6. ... *setback* dan frasa bahasa Inggris *machine learning* dan *empowering our institution* digunakannya.
7. *We have to transform our educational methodology*...
8. ... *critical thinking, other wise*.....
9. ... *but that's the fact ya*....
10. *We have to transform our educational methodology* .....
11. ... *critical thinking, other wise*.....
12. ... *but that's the fact ya*....
13. dan juga pada klausa *or your preparation in the last five years your preparation in the last five year*.

Analisis:

Kalimat yang diujarkan bapak Menteri terdiri dari subjek, predikat dan objek. Objek kalimat menggunakan bahasa Inggris adalah frasa *familiar faces* yang artinya orang lama dalam bahasa Indonesia. Mengapa Pak Menteri menggunakan frasa bahasa Inggris? Pak Menteri menggunakan frasa bahasa Inggris karena beliau merasa cocok menggunakan bahasa Inggris dari pada bahasa Indonesia. Ini bukan berarti beliau tidak mencintai bahasa Indonesia tetapi lebih dari menyenangi penggunaan campur kode untuk mengepresikan sesuatu.

... sejak tahun 2007 *so that was 17 years ago*.

Pak Menteri menggunakan klausa *so that was 17 years ago*, yang sebenarnya beliau dapat menggunakan klausa bahasa Indonesia. Mengapa beliau menggunakan klausa bahasa Inggris? Ini disebabkan pengaruh trend sosial atau pengaruh globalisasi yang digunakan dalam dunia bisnis, teknologi, dan pendidikan sehingga sering digunakan dalam komunikasi profesional atau akademis.

Dalam pidatonya Pak Menteri berterima kasih kepada Pak Nadim dengan mengatakan terima kasih *for all contribution during the last five years* .....yang sudah disiapkan *fundamental principle*...Klausa *for all contribution during the last five years* di atas merupakan klausa bahasa Inggris yang digunakan oleh Pak Menteri. Penggunaan klausa bahasa Inggris ini digunakan oleh Pak Menteri untuk menunjukkan tanda terima kasih kepada mantan menteri Pendidikan Pak Nadim yang sudah bekerja 5 tahun menjadi menteri pendidikan. Meskipun demikian, sebenarnya lebih baik digunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa asing kecuali dalam bahasa Indonesia tidak memilikinya apalagi menurut Undang-Undang Kebahasaan, pejabat publik diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks resmi dan dapat mengontrol struktur formal agar dapat menghilangkan campur kode ketika berpidato. Hal ini dikhawatirkan beberapa pejabat bisa jadi terbiasa menggunakan bahasa daerah dan asing seperti penggunaan kata *setback* dan frasa bahasa Inggris *machine learning dan empowering our institution*.

Dalam pidato selanjutnya disebutkan oleh Menteri....diperlukan suatu metode pembelajaran baru *We have to transform our educational methodology*... ..... *critical thinking, other wise*.....*but that's the fact ya*....*We have to transform our educational methodology* ..... *critical thinking, other wise*.....*but that's the fact ya*.... dan juga pada klausa *or your preparation in the last five years* . Dalam pidato Menteri Pendidikan Tinggi Era Prabowo ini beberapa frasa bahasa Inggris digunakan, yang sebenarnya lebih baik menggunakan frasa tersebut dalam bahasa Indonesia agar Masyarakat dapat belajar dari apa yang dikatakannya

Sekali lagi kepada pak Nadim *for your preparation in the last five years*.dan ke depan mohon kerja sama.....

Seseorang yang berpendidikan selalu melakukan bilingualisme dan multikulturalisme dalam berbicara, jadi mereka selalu menggunakan dan mencampuradukkan kedua bahasa yang ia pikir dapat mengekspresikan pikirannya dengan lebih tepat. Untuk masa ke depan, diharapkan tidak saja tokoh Masyarakat di Indonesia tetapi seluruh elemen Masyarakat dapat mengontrol dan memelihara bahasa Indonesia yang sudah menggaung ke seluruh negeri.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan tokoh Masyarakat masih selalu menyisipkan serpihan kata, frasa, dan kalimat bahasa Inggris, bahkan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Menurut penulis, penyisipan kata tersebut, baik disengaja maupun tidak dilakukan mereka untuk menguatkan pendapatnya dan mereka selalu menggunakan campur kode (*code mixing*) dari kalimat-kalimat panjang dalam ujarannya karena beliau pikir itu penting digunakan. Penggunaan serpihan kata, frasa, dan kalimat bahasa Inggris dan Jawa di dalam kalimat dasarnya bahasa Indonesia digunakan agar lebih santai dan terlihat

pertemanan yang akrab ketika berbincang sepulang bekerja dan sengaja duduk lesehan meski penutur memiliki peran besar sebagai menteri di Indonesia. Mereka menggunakan serpihan bahasa Inggris dalam ujarannya dalam acara santai berbincang sore. Hal ini diartikan bukan beliau tidak mencintai bahasa Indonesia tetapi memang *code mixing* sulit ditinggalkan penuturnya apalagi diketahui bahwa selain bahasa Indonesia, mereka juga berpendidikan tinggi dan sebagai seorang bilingual dan multilingual. Ibu Mega dalam pidatonya banyak menggunakan serpihan bahasa Jawa yaitu, *piye, iya toh, koyo opo yo* dan ada serpihan bahasa Inggris *Can you imagine, Yes*. Demikian Bapak Menteri Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi juga menggunakan bahasa Inggris dari mulai kata, frasa, dan klausa.

Memang keberadaan *code mixing* dalam ujaran seseorang menunjukkan bahwa mereka memiliki bilingualisme, multilingualisme juga penggunaan alih koda bermakna ada pengaruh globalisasi, gaya atau trend kekinian, dan berdasarkan konteks sosial dalam masyarakat seperti Undang-Undang Kebahasaan mengatakan bahwa utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Tasai, A. (2004). *Cermat Berbahasa untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- BKN. (2024). UU RI Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan.
- BPK RI. (No Date). UU RI Nomor 8 Tahun 1987 Tentang Protokol. Database Peraturan. JDIIH BPK. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/46828/uu-no-8-tahun-1987>. Diakses Tanggal 18 September 2024.
- Gibbons, D. (1987). *Language and Education: The Role of Language in Bilingual Education*. London: Educational Studies Press.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics. Second Edition*. Cambridge University Press.
- Jendra, J. (2010). *Code-Mixing and Code Switching: A Study of Hindi-English Bilinguals*. London: Routledge.
- Kachru, B. (2017). *Bilingualism i South Asia*. Cambridge University Press.
- Kemendikbud, Riset, dan Teknologi. 2023. Bahasa Indonesia Disetujui Menjadi Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO. Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor: 649/sipers/A6/XI/2023. [https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/Siaran\\_Pers\\_649\\_Bahasa\\_Indonesia\\_Disetujui\\_Menjadi\\_Bahasa\\_Resmi\\_Sidang\\_Umum\\_UNESCO1.pdf](https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/Siaran_Pers_649_Bahasa_Indonesia_Disetujui_Menjadi_Bahasa_Resmi_Sidang_Umum_UNESCO1.pdf). Diakses Tanggal 24 September 2024.
- Kompas TV. (2024). Pidato Ketum PDIP Megawati di Pengumuman Bakal Calon Kepala Daerah Pilkada 2024. <https://www.kompas.tv/live>. Diakses Tanggal 7 Agustus 2024.
- Kompas TV. (2024). Pidato Menteri Satryo Brodjonegoro Pada Acara Sertijab di Gedung A Kemdikbud Jakarta. <https://www.kompas.tv/live>. Diakses Tanggal 22 Oktober 2024.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Mullock, B. E., & Almaeida. (2012). *Code-Switching and Language Use in the Classroom*. Cambridge Scholars Publishing.
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code Mixing*. Cambridge University Press.

- Muysken, P. (2011). *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Narasi. (2024). Mata Nazwa: Women in Power. <https://bit.ly/Subcrib>. Diakses Tanggal 5 Agustus 2024.
- Samad, A., Hairuddin, D., & Ratmila, K.D. (2019). Pudarnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja. *Jurnal Paradigma*, 2(1)
- Sneddon, J. (2003). *The Indonesian Language: Its his story and role in modern society*. UNSW Press.
- Surbakti, R. (2018). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana.
- UGM. (2009). Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu kebangsaan. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU24-2009BenderaBahasa.pdf>. Diakses Tanggal 20 Oktober 2024.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction To Sociolinguistics*. Blackwell Publishing.